

BAHASA FIGURATIF DALAM PERTUNJUKAN WAYANG KULIT CENK BLONK DENGAN LAKON “SECERCAH CAHAYA DALAM KEGELAPAN MALAM”

Ni Ketut Dewi Yulianti

Program Studi Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar.

E-mail: dewiyulianti@isi-dps.ac.id

Abstrak

Dalam tulisan ini diulas tentang teks dalam pertunjukan wayang kulit Cenk Blonk yang ada di *youtube* yang bermanfaat tidak hanya bagi pengajar bahasa yang menekuni teks namun juga bagi budayawan, seniman dan para penggiat bidang pendidikan karakter. Selain itu, tulisan ini juga dapat menjadi referensi bagi anak didik dan tenaga pengajar baik di tingkat dasar, menengah, dan pendidikan tinggi. Ada dua hal pokok yang diulas dalam tulisan ini, yaitu (a) bahasa figuratif yang digunakan dalam pertunjukan wayang kulit Cenk Blonk dalam lakon “Secercah Cahaya dalam Kegelapan Malam” dan (b) nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Hal ini sangat signifikan dan perlu untuk diteliti, mengingat saat ini banyak terjadi kemerosotan karakter anak bangsa dan bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menganalisis tayangan wayang kulit Cenk Blonk di *youtube* dan juga melakukan wawancara dengan dalang Cenk Blonk, Jro Mangku Dalang Wayan Nardayana untuk mengkaji ulang hasil analisis awal terhadap bahasa figuratif yang digunakan dan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya.

Secara teoritis, tulisan ini dapat memberikan pemahaman tentang teks wayang kulit Cenk Blonk dalam lakon “Secercah Cahaya dalam Kegelapan Malam” terutama mengenai amanat yang terkandung di dalamnya. Secara praktis, tulisan ini dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan sehingga dapat membantu dalam meningkatkan keberhasilan pendidikan nasional, mengingat pendidikan karakter adalah bagian dari pendidikan nasional.

Kata kunci: Nilai-nilai karakter, bahasa figuratif, wayang kulit Cenk Blonk

Pendahuluan

Bahasa merupakan media utama dalam pertunjukan wayang. Pertunjukan wayang kulit Cenk Blonk dengan dalang bernama Jro Mangku Dalang Wayan Nardayana memiliki kekhasan khusus dalam menggunakan bahasa dalam pertunjukannya. Gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan: pilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan kalimat bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan. Bahasa yang digunakan sebagai media dalam menyampaikan pesan menentukan kualitas sebuah pertunjukan wayang sehingga digemari banyak orang.

Pertunjukan wayang kulit Cenk Blonk sangat populer dan sedang digemari oleh masyarakat tidak hanya masyarakat Bali, namun juga masyarakat tingkat nasional. Pertunjukan wayang kulit Cenk Blonk yang ditayangkan di media sosial *youtube* telah memiliki 210.000 *subscriber* dengan pertunjukan baru hampir setiap minggu dengan sajian cerita bertemakan isu-isu terkini dan menggunakan gaya bahasa yang sangat menarik. Hal inilah yang menjadikan

wayang kulit Cenk Blonk sangat digemari oleh masyarakat penikmatnya, selain juga karena lelucon-lelucon segar dalam setiap pertunjukannya.

Jro Mangku Dalang I Wayan Nardayana, dalang di balik wayang kulit Cenk Blonk telah mampu bukan saja menjadikan seni pertunjukan wayang bernilai jual tinggi namun juga telah menjadikan wayang kulit sebagai seni pertunjukan populer. Penikmat atau penonton wayang kulit Cenk Blonk mencakup berbagai lapisan masyarakat dari buruh, pegawai, anak sekolah, mahasiswa sampai pejabat (Marajaya, 2017:2)

Penggunaan bahasa dalam pertunjukan wayang kulit sangat menentukan kualitas sebuah pertunjukan. Amir (1997:70) juga menjelaskan bahwa di zaman merdeka ini bahasa yang dominan dipakai dalam wayang disebut sebagai bahasa wayang adalah bahasa Jawa baru. Bahasa yang mengenal varian-varian berdasar dialek seperti dialek Yogya-Solo, Banyumasan, Jawa-Timuran dan lain-lain. Tapi mereka ini hanyalah varian-varian saja dari bahasa pokok. Yang benar bahwa bahasa wayang banyak disisipi kalimat-kalimat, ungkapan-ungkapan atau kata-kata Indonesia bahkan kalimat-kalimat dan kata-kata asing (Belanda, Inggris) seperti yang acapkali diucapkan para punakawan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bahasa figuratif yang digunakan dalam pertunjukan wayang kulit Cenk Blonk dengan lakon “Secercah Cahaya dalam Kegelapan Malam”. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengkaji nilai-nilai karakter yang terkandung dalam lakon “Secercah Cahaya dalam Kegelapan Malam”.

Berdasarkan uraian di atas, ada dua hal pokok yang diulas dalam tulisan ini, yaitu (a) bahasa figuratif yang digunakan dalam pertunjukan wayang kulit Cenk Blonk dalam lakon “Secercah Cahaya dalam Kegelapan Malam” dan (b) nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya.

Materi dan Metode

Penelitian ini menggunakan teori gaya bahasa oleh Keraf (2010:113), yang menjelaskan tentang bahasa figuratif atau gaya bahasa sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

Ada banyak tipe gaya bahasa yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam seni pertunjukan wayang kulit, termasuk wayang kulit Cenk Blonk. Bahasa figuratif tersebut diantaranya adalah aliterasi, anadiplosis, antithesis, antonomasia, asonansi, eufemisme, hieprbola, idiom, ironi, litotes, metafora, metonimi, paradox, paralelisme,

personifikasi, pleonasme, repetisi, sarkasme, satire, simile, sinekdoke, sinisme, dan masih ada banyak lagi tipe-tipe gaya bahasa yang biasa digunakan.

Selain teori gaya bahasa, penelitian ini menggunakan 18 nilai karakter oleh Kemendiknas (2011). Kedelapan belas nilai tersebut adalah: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggung jawab.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang mencakup tiga tahapan, yakni (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis. Objek penelitian ini berupa teks pertunjukan wayang kulit Cenk Blonk yang ditayangkan di *youtube* dengan judul “Secercah Cahaya dalam Kegelapan Malam” yang merupakan tayangan seri 72 dengan *viewer* sebanyak 387.000 orang dan tayang perdana pada tanggal 20 Juni 2020.

Untuk memperkuat analisis data, penelitiain lapangan juga dilakukan dalam penelitian ini dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden di seluruh kabupaten dan kota yang ada di Bali selain mewawancarai dalang wayang kulit Cenk Blonk, Jro Mangku Dalang I Wayan Nardayana, S.Sn., M.Fil.H.

Penelitian ini lebih menekankan pada kegiatan mengumpulkan dan mendeskripsikan data kualitatif, sehingga penelitian ini dapat disebut penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif yang menekankan pada makna, lebih memfokuskan pada data kualitas dengan analisis kualitatifnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena bertolak dari paradigma fenomenologis. Penelitian kualitatif dibangun atas rumusan tentang situasi tertentu dan relevan dengan tujuan penelitian (Alsa, 2004:31).

Ciri-ciri metode kualitatif, adalah (1) memberikan perhatian utama pada makna dan pesan, sesuai dengan hakikat objek, yaitu sebagai studi kultural; (2) lebih mengutamakan proses dibandingkan dengan hasil penelitian sehingga makna selalu berubah; (3) tidak ada jarak antara subjek peneliti dengan objek penelitian, subjek peneliti sebagai instrumen utama, sehingga terjadi interaksi langsung di antaranya; (4) desain dan kerangka penelitian bersifat sementara sebab penelitian bersifat terbuka; (5) penelitian bersifat alamiah, terjadi dalam konteks sosial budayanya masing-masing (Ratna, 2004:47-48). Penelitian ini berjenis kualitatif. Data penelitian dikumpulkan dengan metode dokumentasi dengan teknik catat.

Hasil dan Pembahasan

Sinopsis cerita dibutuhkan dalam analisis bahasa figuratif untuk menentukan tema cerita karena analisis makna bahasa figuratif yang digunakan tidak bisa dipisahkan dari tema cerita. Sinopsis lakon “Secercah Cahaya dalam Kegelapan Malam” adalah sebagai berikut. Cerita ini mengisahkan tentang manusia yang memiliki keyakinan yang sangat kuat serta selalu mendekati diri kepada Tuhan dengan cara sembahyang sebagai perwujudan rasa bakti dan selalu ingat akan anugrah Tuhan serta selalu bersyukur dengan berkah yang dinikmati dalam hidup ini.

Kekayaan berupa uang ataupun harta benda bukanlah jaminan untuk bahagia. Pada saat dunia sedang dilanda pandemi virus corona justru kekayaan yang melimpah membuat pikiran menjadi kacau. Dengan berdoa dan bersyukur maka harapan akan muncul walau dalam kesulitan yang diibaratkan bagaikan seberkas cahaya dalam kegelapan. Dari uraian synopsis di atas, dapat dijelaskan tema dari teks “Secercah Cahaya dalam Kegelapan Malam” adalah tentang kehidupan manusia dan harapan yang harus tetap dimiliki dalam masa pandemi Covid-19.

Adapun bahasa figuratif yang ditemukan dalam lakon “Secercah Cahaya dalam Kegelapan Malam” adalah sebagai berikut.

1. Antitesis

Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Gaya ini timbul dari kalimat berimbang (Keraf, 2002:126).

Contoh.

Hidup wake sube tiwas kene, ya bes adan kurenan wake sugih.

Hidupku sudah miskin begini, ya nama istri ku yang kubuat kaya

Analisis makna bahasa figuratif haruslah sejalan dengan tema teks (Dewi Yulianti, 2019:44). Pada contoh di atas, tema teks tentang kehidupan manusia dan harapan yang harus tetap dimiliki dalam masa pandemi Covid-19, diungkapkan oleh tokoh Blonk yang merasakan kegelisahan dalam hidup di masa pandemi, yang diungkapkan dengan gaya bahasa antitesis dengan mempergunakan kata “miskin” dan “kaya” yang maknanya saling bertentangan. Walau keadaan Blonk miskin dan susah namun dia memiliki kekayaan yaitu dalam hal nama istrinya yang panjang dan bagus yang membuatnya bahagia.

2. Asonansi

Asonansi adalah bahasa kiasan yang berwujud perulangan konsonan yang sama (Keraf, 2002:130).

Contoh:

Kalau cai punya impian dalam hidupm, maka kejarlah mimpi itu sampai terbukti dan jangan berhenti sebelum sukses dinikmati. Orang yang cai tepuk hidup sukses Blonk, ia harus melewati banyak proses bukan banyak protes. Ingat Blonk ada proses, ingat proses. Maka jalani proses, cai harus percaya Blonk, bahwa nasib itu bisa dirubah. Bukan takdir Tuhan, Selama cai punya harapan pasti ada jalan

Kalau kamu punya impian dalam hidupmu, maka kejarlah mimpi itu sampai **terbukti dan jangan berhenti sebelum sukses dinikmati**. Orang yang kamu lihat sukses dalam hidup ini Blonk, ia harus melewati banyak proses bukan banyak protes. Ingat Blonk ada proses, ingat proses. Maka jalani proses, kamu harus percaya Blonk, nasib itu bisa dirubah. Bukan takdir Tuhan, Selama punya harapan pasti ada jalan.

Pada contoh di atas, tipe gaya bahasa asonansi digunakan dengan pengulangan kata-kata seperti: **terbukti, berhenti, dinikmati** dan **prose, protes**. Pengulangan konsonan yang sama tersebut memberikan keindahan bahasa yang digunakan oleh dalang. Nasehat untuk mengejar mimpi sampai **terbukti dan jangan berhenti sebelum sukses dinikmati** dan juga **harus melewati banyak proses bukan banyak protes**. sejalan dengan tema teks bahwa selalu ada harapan jika manusia tekun berusaha walaupun keadaan sangat sulit.

3. Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang bersifat melebih-lebihkan suatu kenyataan (Keraf, 2010:135).

Contoh:

Beh adan somah cai ne Blonk, jeg lantang telung kilo Blonk.

Behh nama istrimu itu Blonk, panjangny tiga kilo Blonk.

Penggunaan klausa “panjangnya tiga kilo” pada kalimat Beh, nama istrimu itu Blonk, panjangnya tiga kilo Blonk, menggunakan bahasa figuratif hiperbola, dengan melebih-lebihkan suatu kenyataan yang mana nama istri tokoh Blonk walaupun panjang yang dikatakan sebagai kekayaan tokoh Blonk, tidak mungkin sampai tiga kilometer. Bahasa figuratif ini digunakan selain indah juga memberi lelucon segar bagi penikmatnya.

Penggunaan bahaa figuratif ini sejalan dengan tema teks tentang kehidupan manusia dan harapan yang harus tetap dimiliki dalam masa pandemi Covid-19. Dalam hal ini tokoh Blonk

telah menjelaskan bahwa walau dia miskin namun tetap kaya dengan nama istrinya yang panjang.

4. Idiom

Idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya (Keraf, 2010: 109).

Contoh:

Beeh de naik cai enggal naik darah, cang kan megoyunan, cai naik serius gen ajak. Mai menek ke balene. De jeg mejejer mejujuk ditu.

Behhh kamu jangan cepat **naik darah**. Aku kan bercanda, kamu ini serius sekali.

Mari naik keseni jangan berdiri disana.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya. Penggunaan frasa “naik darah” adalah sebuah idiom yang berarti marah.

Penggunaan bahasa figuratif ini bertalian dengan tema teks yaitu tentang kehidupan manusia dan harapan yang harus tetap dimiliki dalam masa pandemi Covid-19. Nasehat tokoh Cenk kepada tokoh Blonk agar tidak cepat marah agar hidup tidak semakin ruwet dan menyesakkan.

5. Satire

Satire adalah bahasa dyang menertawakaan n menolak sesuatu, berisi kritik tentang kelemahan manusia agar terjadi perbaikan (Keraf, 2002:144)

Contoh:

Anu biasa to Blonk, wake ke sanggah mebakti, tetepang je ingetang ngaturang suksema ring Ida Sang Hyang Widhi, tur lelehure sareng sami. apang tusing dikeweh-kewehe duen raga mebakti.

Biasa Blonk aku ke *Sanggah* tadi sembahyang. Selalu ingat menghatukan terima kasih pada Tuhan / Ida Sang Hyang Widhi, dan leluhur semuanya. Biar tidak di saat susah saja ingat sembahyang.

Penggunaan bahasa figuratif satire pada contoh di atas sesuai dengan tema teks tentang kehidupan manusia dan harapan yang harus tetap dimiliki dalam masa pandemi Covid-19.

Manusia harus selalu mendekatkan diri pada Tuhan dengan cara sembahyang, dan sembahyang hendaknya dilakukan tidak hanya pada saat kesusahan.

6. Sinisme

Sinisme adalah sindiran yang berbentuk kesangsian cerita, mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati (Keraf, 2010).

Contoh:

Ae dan kebanyakan manusa jani liu jeg seteres-seteres .de je cai nak tiwas kene, anake super kaya seduniapun milu steres, bahkan lebih stress kalin ken cai Blonk

Iya dan kebanyakan manusia sekarang ini banyak stres. Jangankan kamu yang miskin Blonk. orang kaya se dunia pun ikut stress bahkan lebih stres dari kamu Blonk.

Tema teks tentang kehidupan manusia dan harapan yang harus tetap dimiliki dalam masa pandemi Covid-19, sejalan dengan bahasa figuratif sinisme pada contoh di atas. Kekayaan tidak menjamin manusia tidak stress. Bahkan, di masa pandemi Covid-19, dikatakan dalam dialog, orang kaya lebih stress karena pusing memikirkan hotel dan aset-asetnya yang tidak laku di masa pandemi.

Nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam teks wayang kulit Cenk Blonk dalam lakon “Secercah Cahaya dalam Kegelapan Malam” adalah nilai karakter religius, kerja keras dan tanggung jawab. Nilai karakter religius tercermin dalam dialog antara tokoh Cenk dan Blonk tentang pentingnya sembahyang setiap saat, bukan hanya pada saat mendapat kesusahan.

Nilai karakter kerja keras dipaparkan dalam dialog bahwa manusia hendaknya tekun dalam menjalankan tugas, bekerja keras mengejar impian, menikmati prosesnya dan tidak boleh protes. Sedangkan nilai karakter tanggung jawab juga dijelaskan dalam dialog bahwa dalam hidup manusia harus bertanggung jawab atas kebahagiaannya, dan kebahagiaan dalam hidup tidak selalu didapatkan dalam kekayaan, namun dalam harapan yang dimiliki serta rasa syukur pada Tuhan atas kehidupan yang telah dimiliki.

Simpulan

Berdasarkan uraian pada bagian hasil dan pembahasan di atas, ditemukan enam tipe bahasa figuraif dalam teks wayang kulit Cenk Blonk dengan lakon “Secercah Cahaya dalam Kegelapan”. Tipe bahasa figuratif tersebut adalah antitesis, asonansi, hiperbola, idiom, satire dan sinisme. Makna keenam tipe bahasa figuratif yang digunakan sejalan dengan tema teks yaitu tentang kehidupan manusia dan harapan yang harus tetap dimiliki dalam masa pandemi Covid-19.

Nilai-nilai karakter yang tertuang dalam teks wayang kulit Cenk Blonk dengan lakon “Secerch Cahaya dalam Kegelapan” adalah nilai karakter riligijs, kerja keras dan tanggung jawab.

Rujukan

- Alsa, Asmadi. 2004. *Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi: Suatu uraian singkat dan contoh berbagai tipe penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amir, Hazim. 1997. *Nilai-Nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Dewi Yulianti, N.K. 2019. *Figurative Language in A Poem Translation*. Yogyakarta: Lintang Pustaka.
- Kemendiknas. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Jakarta.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Marajaya, I. M. (2017). Wayang Kulit Cenk Blonk Dalam Konteks Promo. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 31(2). <https://doi.org/10.31091/mudra.v31i2.30> Date accessed: 12 Juni 2021.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.